

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki cara penerapan disiplin yang khas, salah satunya melalui penggunaan sistem *reward* dan *punishment*. Disiplin di pondok pesantren diwajibkan untuk membentuk perilaku santri yang patuh dalam mengikuti aturan dan tata tertib yang ada Alfath, (2020). Semakin tinggi tingkat disiplin seseorang, semakin mudah baginya mencapai tujuannya, namun kurangnya disiplin akan menyulitkan pencapaian tujuan tersebut Mufida, (2023). Diharapkan, penerapan disiplin di kalangan santri dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain karena tingkat kedisiplinan yang telah dianggap optimal dalam pelaksanaannya Nurwahyudin & Supriyanto, (2021). Meskipun begitu, penerapan sistem disiplin di lapangan sering kali menimbulkan berbagai persepsi yang berbeda di kalangan santri.

Reward adalah sarana untuk mendidik anak agar mereka merasa dihargai karena tindakan atau pekerjaan mereka mendapatkan imbalan Purwanto, (2018). Dalam dunia pendidikan, *reward* tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga apresiasi yang positif merupakan bagian dari *reward*. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* dan *punishment* adalah kapan waktu yang tepat, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya. Bentuk-bentuk *reward* meliputi angka atau gelar, hadiah, pujian, serta penghargaan Sardiman, (2017).

Punishment dalam pendidikan Islam memiliki makna yang luas, mulai dari hukuman ringan hingga berat, termasuk hukuman fisik seperti pukulan yang bisa menyebabkan rasa sakit. Meskipun bentuk hukuman bervariasi, esensi

utama dari setiap hukuman adalah adanya unsur yang menyebabkan rasa sakit, baik secara fisik maupun batin Syakroni, (2023). *Punishment* juga dapat diartikan sebagai hukuman atau sanksi yang harus diberikan secara tepat agar menimbulkan efek jera dan memotivasi penerimanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan pemberian hukuman yang beragam ini menunjukkan adanya sasaran khusus yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan, hukuman bertujuan untuk mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

Penghargaan dan hukuman dapat berfungsi sebagai metode yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, namun juga memiliki potensi dampak negatif bagi santri. Pemberian penghargaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan perasaan frustrasi di kalangan santri. Salah satu contoh kasus yang memperlihatkan dampak negatif dari penerapan hukuman yang tidak tepat terjadi di sebuah pesantren di Kediri, dimana seorang santri meninggal dunia akibat hukuman fisik yang diterapkan oleh pihak pesantren. Kasus ini menjadi sorotan publik dan menggugah perhatian mengenai pentingnya pengelolaan disiplin dalam pendidikan berbasis Pesantren. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk memotivasi santri agar aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi dan hukuman kepada mereka yang melanggar. Dalam pendidikan, hukuman sebaiknya menjadi pilihan terakhir yang digunakan oleh guru ketika santri melakukan pelanggaran atau kesalahan Bahrudin, (2023).

Pendidikan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri Wahyuni, (2020). Peran pesantren ini dipahami sebagai pelengkap pendidikan agama di luar sistem pendidikan formal, yang berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Pendidikan pesantren memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak santri, dan kontribusi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil yang dicapai. Kontribusi positif ini diharapkan bertujuan untuk memajukan dan meningkatkan pencapaian yang diinginkan Mita, (2020).

Penelitian berjudul "Implementasi *Reward* dan *Punishment* di Pondok Pesantren Kalimantan Timur" menjelaskan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan elemen penting dalam manajemen pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Islam. Penulis berencana untuk meneliti kedua aspek ini di dua pesantren di Kalimantan Timur, yaitu Ibadurrahman di Tenggarong dan Al-Mujahidin di Samarinda. Penelitian ini akan mengumpulkan data lapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan validitas data yang diperiksa menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* di pesantren modern Ibadurrahman melibatkan beberapa tahap dalam memberikan hukuman kepada santri, dimulai dari peringatan di lokasi, dilanjutkan dengan pemanggilan ke pengasuhan, hingga pemberian hukuman oleh pengasuh. Hukuman ditangani oleh petugas khusus. Di pesantren Al-Mujahidin, tahapan pemberian hukuman dimulai dengan peringatan dan pemanggilan ke kantor keamanan sebelum hukuman dijatuhkan, yang dilakukan langsung oleh pihak keamanan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan Fuad, (2023).

Implementasi *reward* dan *punishment* sebagai upaya penegakan disiplin juga diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Koposari. Pondok pesantren ini masih mempertahankan sistem *reward* dan *punishment* karena telah menjadi tradisi yang sulit diubah. Reaksi santri terhadap *reward* dan *punishment* bervariasi, ada yang menerima karena dianggap sesuai dengan pelanggaran disiplin yang dilakukan, namun banyak juga yang menolak sanksi yang diberikan. Dari sisi manajemen, pondok pesantren melihat bahwa *reward* dan *punishment* memiliki dampak signifikan, seperti meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas belajar, keteraturan dalam mengikuti jadwal kegiatan, dan pemberian sanksi bagi pelanggar Wulandari & Zaman, (2022). Dalam hal ini, pesantren tidak hanya fokus pada kemampuan akademik santri, tetapi juga memandang pendidikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku santri ke arah yang lebih baik melalui peraturan yang diterapkan dengan sistem *reward* dan *punishment*.

Dengan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dilakukan untuk meneliti persepsi santri dalam menyikapi *reward* dan *punishment* di lingkungan pesantren. Penulis memilih Pondok Pesantren Darussalam Koposari sebagai subjek penelitian karena Mereka memiliki ciri khas dalam cara mereka mendidik dan mengurus santri. Ciri khas yang mereka miliki yaitu dengan memberikan *reward* kepada santri yang berprestasi berbentuk pemberian cinderamata dan memberikan *punishment* kepada santri yang melanggar berupa membersihkan halaman pondok, hafalan surat, menghafal kosa kata menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pandangan terhadap *reward* dan *punishment* di pesantren biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, agama, dan tradisi yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi santri Pondok Pesantren Darussalam Koposari dalam penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam komunikasi pendidikan?
2. Bagaimana dampak penerapan *Reward* dan *Punishment* dari karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Koposari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi santri Pondok Pesantren Darussalam Koposari dalam penerapan *Reward* dan *Punishment*
2. Untuk mengetahui dampak penerapan *Reward* dan *Punishment* dari karakter santri Pondok Pesantren Darussalam Koposari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan sistem *reward* dan *punishment* khususnya di mata kuliah ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pendidik di pesantren untuk meningkatkan efektivitas sistem *reward* dan *punishment* yang mereka terapkan.